

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP PEMAHAMAN SISWA TENTANG *ASMAUL HUSNA: AL-'ALIM, AL-KHABIR, AL-SAMI'* DAN *AL-BASIR*

Aneng Antikasari<sup>1</sup>, Dayat<sup>2</sup>, Nurfitri<sup>3</sup>

STAI Riyadhul Jannah Subang

[antikasarianeng12@gmail.com](mailto:antikasarianeng12@gmail.com)<sup>1</sup>, [fikksans09@gmail.com](mailto:fikksans09@gmail.com)<sup>2</sup>, [fitrinurfitri33@gmail.com](mailto:fitrinurfitri33@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap pemahaman siswa mengenai *Asmaul Husna*, khususnya pada sifat-sifat Allah: *Al-'Alim*, *Al-Khabir*, *Al-Sami'*, dan *Al-Basir*. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan konteks kehidupan nyata, guna meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama dalam diri siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kuantitatif dengan pendekatan *pre-eksperimental* dengan *one group pretest-posttest design* yaitu pada satu kelompok eksperimen. Subjek penelitian berjumlah 36 siswa kelas VII SMPN 1 Sagalaherang. Pengumpulan data dilakukan melalui tes tertulis sebagai data primer, disertai dengan observasi, dokumentasi dan studi pustaka sebagai pelengkapannya. Data penelitian berskala ordinal, dan hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa distribusi tidak sepenuhnya normal. Oleh karena itu, analisis dilakukan menggunakan Uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* serta uji efektivitas N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap *Asmaul Husna*. Hasil uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* menunjukkan nilai  $|Z \text{ hitung}| > Z \text{ tabel}$  (1,96) pada seluruh aspek: *Al-'Alim* ( $Z = 4,45$ ), *Al-Khabir* ( $Z = 4,37$ ), *Al-Sami'* ( $Z = 3,16$ ), dan *Al-Basir* ( $Z = 4,24$ ), yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sementara hasil analisis N-Gain menunjukkan peningkatan pemahaman berada pada kategori rendah, sedang, dan tinggi secara bervariasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual efektif diterapkan dalam penguatan nilai-nilai *Asmaul Husna* secara holistik.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Kontekstual, *Asmaul Husna*.

### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk kepribadian dan spiritualitas peserta didik. Melalui pembelajaran PAI, siswa tidak hanya diarahkan untuk menguasai pengetahuan kognitif, tetapi juga dituntut menginternalisasi nilai keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2017, p. 64). Salah satu materi esensial dalam PAI adalah *Asmaul Husna*, yaitu nama-nama Allah yang indah dan agung. Pemahaman yang benar terhadap *Asmaul Husna* memberikan manfaat ganda, yakni menambah pengetahuan sekaligus membimbing perilaku siswa agar selaras dengan sifat-sifat Allah yang dijadikan teladan (Alwi, 2019, p. 122).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap *Asmaul Husna* sering kali bersifat tekstual. Sebagian besar hanya mampu menghafal tanpa memahami makna substantif dan aplikasinya dalam kehidupan nyata. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara penguasaan materi dengan internalisasi nilai spiritual dalam perilaku sehari-hari (Hidayat, 2020, p. 113). Pemahaman kontekstual sangat dibutuhkan agar siswa mampu menerjemahkan sifat-sifat Allah ke dalam tindakan nyata. Contohnya, sifat *Al-'Alim* mendorong semangat menuntut ilmu, *Al-Khabir* menumbuhkan kesadaran akan pengawasan Allah, *Al-Sami'* menanamkan keyakinan bahwa Allah mendengar setiap ucapan, dan *Al-Basir* mengingatkan bahwa Allah selalu melihat amal perbuatan (Aziz, 2021, p. 134).

Pendidikan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan *Asmaul Husna* menjadi pondasi penting dalam membentuk pemahaman siswa. Implementasi nilai-nilai akhlak pada QS. Ali-Imran ayat 159 dapat ditanamkan melalui sikap lemah lembut, musyawarah, dan memaafkan (Nurseha, 2023, p. 95). Prinsip ini sejalan dengan tujuan pembelajaran *Asmaul Husna Al-'Alim, Al-Khabir, Al-Sami'*, dan *Al-Basir*, yaitu menumbuhkan kesadaran akan sifat Allah yang

senantiasa mengetahui, mendengar, dan melihat seluruh perbuatan manusia. Dalam hadits shahih dari Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi wasallam beliau bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِائَةٌ إِلَّا وَاحِدَةً، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama. Barangsiapa memahaminya maka dia masuk surga” (Shahih Ibnu Hibban No. 807)

Firman Allah Subhanahuwata'ala mengenai *Asmaul Husna* tercantum dalam Q.S. Al-'Araf ayat 180 yaitu:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Allah memiliki *Asmaul Husna* (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (*Asmaul Husna*) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan” (Sunarjo (Ed.), 2019, p. 174).

Ayat Al-Qur'an dan hadits di atas menyampaikan bahwa mempelajari *Asmaul Husna* itu sangat penting sehingga imbalan bagi mereka yang memahaminya akan masuk surga. Maka kaum muslimin sangat dianjurkan untuk menghafalkannya dan juga mempelajari maknanya lebih mendalam sampai bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran agama Islam, khususnya materi *Asmaul Husna*, telah disebutkan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun, seringkali pembelajaran agama tentang *Asmaul Husna* ini masih terkesan monoton dan kurang menarik minat siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran konvensional atau sering disebut pembelajaran tradisional. Praktik pembelajaran PAI di sekolah hingga kini masih didominasi metode ceramah yang berfokus pada hafalan. Pola ini membuat siswa kurang terlibat aktif, proses pembelajaran cenderung monoton, dan pengetahuan agama sulit dikaitkan dengan pengalaman keseharian siswa (Sanjaya, 2019, p. 54). Situasi ini menuntut inovasi pembelajaran yang dapat menjembatani teori dengan praktik, serta menekankan pemahaman, penafsiran, dan penerapan makna dari setiap nama Allah.

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dipandang relevan sebagai solusi. Model ini menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Johnson, 2017, p. 22). CTL mendorong siswa untuk mengalami langsung, mengeksplorasi, berdiskusi, dan merefleksikan pengetahuan. Proses ini sejalan dengan konstruktivisme, yang menegaskan bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif, melainkan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar (Suyono & Hariyanto, 2020, p. 118). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan kondusif, mendorong siswa menemukan makna, serta membangun pemahaman baru (Fathurrohman, 2017, p. 92).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama dalam pengenalan nilai-nilai *Asmaul Husna*, guru dituntut menghadirkan strategi yang tidak hanya menekankan pemahaman intelektual, tetapi juga membangun kepekaan moral dan spiritual peserta didik. Peran orang tua dan guru sangat penting dalam membimbing serta mengarahkan penggunaan teknologi agar siswa terhindar dari pengaruh negatif (Akbar, et.al., 2024, p. 89). Keterlibatan orang tua berpengaruh besar terhadap keberlangsungan pembelajaran anak. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, khususnya pengenalan nilai-nilai *Asmaul Husna*, peran orang tua juga sangat penting dalam memperkuat proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi guru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh metode pengajaran dan manajemen kelas yang diterapkan. Integrasi nilai agama yang dilakukan secara konsisten dalam berbagai aktivitas sekolah, baik di dalam maupun di luar pembelajaran formal, memberikan dampak signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam proses belajar (Adawiyah et. al., 2025, p. 2091).

Penerapan pembelajaran kontekstual tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga perlu memperhatikan aspek afektif siswa. Hal ini ditegaskan bahwa, *“Integrating positive psychology into ESP learning for science classes provides students with not only linguistic skills but also psychological strengths such as optimism, confidence, and motivation, which lead them to actively engage in learning activities”* (Saefullah et al., 2023, p. 12242). Penerapan model pembelajaran kontekstual pada dasarnya berorientasi pada terciptanya pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Proses belajar yang menyenangkan terbukti mampu mengubah paradigma siswa terhadap materi yang dipelajari, dari sekadar hafalan menuju pemahaman yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari (Hulfah, Nurfitriya, & Adawiyah, 2022, p. 54). Penelitian Farha dan Adawiyah (dalam Farha & Adawiyah, 2025, p. 61) menegaskan bahwa *“teachers ... play a strategic role as motivators and value builders”*. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penerapan CTL pada materi *Asmaul Husna* memberi ruang bagi guru untuk mengaitkan nilai-nilai *Al-'Alim*, *Al-Khabir*, *Al-Sami'*, dan *Al-Bashir* dengan realitas kehidupan siswa. Strategi ini diharapkan mampu meningkatkan antusiasme belajar sekaligus membentuk sikap religius yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Peningkatan pemahaman siswa sejalan dengan prinsip teori konstruktivisme, yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang bermakna. Melalui model pembelajaran kontekstual, siswa mampu mengaitkan *Asmaul Husna* dengan pengalaman sehari-hari, sehingga pemahaman mereka tidak hanya sebatas hafalan tetapi juga penghayatan makna (Suyono & Hariyanto, 2020, p. 118). Selain itu, CTL memiliki landasan kuat dalam teori sosial-kognitif. Menurut Bandura (2019, p. 46), pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi sosial, observasi, dan pengalaman nyata. Ketika siswa mempelajari *Asmaul Husna* dengan metode diskusi, refleksi, dan aplikasi pada kehidupan sehari-hari, proses internalisasi nilai akan lebih kuat dan bermakna. Dengan demikian, CTL tidak hanya mendukung aspek kognitif, tetapi juga mendorong pembentukan sikap dan perilaku religius.

Sejumlah penelitian sebelumnya membuktikan efektivitas CTL pada berbagai bidang. Wahyuni (2021, p. 77) menemukan bahwa CTL berbantuan media audio-visual meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar IPS. Rahayu (2019, p. 65) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis konteks meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta motivasi siswa sekolah menengah. Penelitian Aropah dan Sopyan (2025, p. 87) juga melaporkan peningkatan keterampilan berpikir kritis dari kategori “baik” (75%) menjadi “sangat baik” (85%) setelah penerapan pembelajaran berbasis konteks.

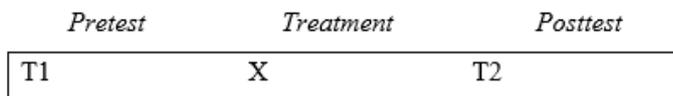
Temuan serupa dilaporkan oleh Fitria (2018, p. 103) yang menegaskan CTL mendorong siswa aktif menemukan pengetahuan, bukan hanya menerima informasi dari guru. Hidayatullah (2020, p. 121) menambahkan bahwa CTL mampu memperbaiki proses pembelajaran PAI dengan meningkatkan pemahaman konsep keagamaan. Penelitian Azizah (2022, p. 54) memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis konteks membantu siswa menghubungkan materi abstrak dengan realitas kehidupan sehingga pemahaman lebih bermakna. Rahman (2019, p. 74) juga menegaskan CTL dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat melalui diskusi kelompok.

Mayoritas penelitian tersebut berfokus pada mata pelajaran umum seperti IPS, IPA, atau Bahasa Indonesia. Kajian yang secara langsung menghubungkan CTL dengan materi *Asmaul Husna* dalam pembelajaran PAI masih jarang dilakukan. Celah penelitian ini penting untuk dieksplorasi, mengingat pemahaman terhadap sifat-sifat Allah seperti *Al-'Alim*, *Al-Khabir*, *Al-Sami'*, dan *Al-Bashir* sangat krusial dalam membentuk sikap religius dan moral siswa (Fauzi, 2021, p. 88).

Penelitian ini secara khusus bertujuan menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran kontekstual terhadap pemahaman siswa kelas VII SMPN 1 Sagalaherang mengenai *Asmaul Husna*, yakni *Al-'Alim*, *Al-Khabir*, *Al-Sami'*, dan *Al-Bashir*.

**METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*, yaitu memberikan tes awal (*pretest*) kepada subjek penelitian, kemudian melaksanakan perlakuan berupa pembelajaran kontekstual, dan diakhiri dengan tes akhir (*posttest*). Desain ini dipilih agar dapat diketahui perubahan pemahaman siswa setelah diberikan perlakuan (Sugiyono, 2019, p. 112). Skema penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



(Mahmud, 2022, p. 16)

Penelitian ini menggunakan teknik cluster random sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kelompok (klaster) alami yang sudah terbentuk, dalam hal ini kelas, kemudian dipilih secara acak (Creswell & Creswell, 2018, p. 150). Teknik ini dipilih karena populasi siswa sudah terbagi dalam kelas, sehingga mempermudah perlakuan pembelajaran secara utuh tanpa harus mengacak individu (Octaviance, 2017, p. 28).

Populasi penelitian adalah siswa kelas VII SMPN 1 Sagalaherang yang terdiri dari sembilan kelas. Melalui undian, terpilih kelas VII E yang berjumlah 36 siswa sebagai kelompok eksperimen. Jumlah ini dinilai representatif karena sesuai dengan ketentuan ukuran sampel minimal dalam penelitian eksperimen, yaitu antara 30–100 responden (Sugiyono, 2024, p. 131).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian disajikan berdasarkan pemahaman siswa pada empat *Asmaul Husna* berikut:

1. Pemahaman *Asmaul Husna Al-'Alim*

Berdasarkan hasil analisis data, pemahaman siswa terhadap *Asmaul Husna Al-'Alim* mengalami peningkatan yang signifikan. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai  $|Z \text{ hitung}|$  sebesar 4,45 lebih besar dari  $Z \text{ tabel}$  (1,96), dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti terdapat perbedaan signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*.

Analisis N-Gain menunjukkan bahwa 25% siswa berada pada kategori rendah, 41,67% pada kategori sedang, dan 33,33% pada kategori tinggi. Dominasi kategori sedang dan tinggi menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual efektif dalam membantu siswa memahami makna Allah sebagai Maha Mengetahui, baik secara kognitif maupun aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pemahaman *Asmaul Husna Al-Khabir*

Pada aspek pemahaman *Asmaul Husna Al-Khabir*, hasil analisis menunjukkan peningkatan yang signifikan. Uji *Wilcoxon* menghasilkan nilai  $|Z \text{ hitung}|$  sebesar 4,37 lebih besar dari  $Z \text{ tabel}$  (1,96, dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ ). Artinya, terdapat perbedaan signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*.

Analisis N-Gain menunjukkan bahwa 27,78% siswa berada pada kategori rendah, 44,44% pada kategori sedang, dan 27,78% pada kategori tinggi. Mayoritas siswa berada pada kategori sedang, yang menandakan bahwa pembelajaran kontekstual cukup efektif menumbuhkan pemahaman siswa tentang makna Allah sebagai Maha Teliti. Namun, masih ada sebagian siswa yang pemahamannya tergolong rendah, sehingga memerlukan pembimbingan yang lebih intensif.

3. Pemahaman *Asmaul Husna Al-Sami'*

Pemahaman siswa terhadap *Asmaul Husna Al-Sami'* juga mengalami peningkatan setelah perlakuan. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai  $|Z \text{ hitung}|$  sebesar 3,16 lebih besar dari  $Z \text{ tabel}$  (1,96) dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian, terdapat perbedaan signifikan

antara hasil *pretest* dan *posttest*.

Hasil analisis N-Gain memperlihatkan distribusi yang bervariasi: 41,67% siswa berada pada kategori rendah, 30,56% pada kategori sedang, dan 27,78% pada kategori tinggi. Data ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman siswa mengenai *Al-Sami'* cenderung belum merata. Masih banyak siswa yang pemahamannya meningkat pada kategori rendah, sehingga diperlukan strategi tambahan yang menekankan aspek refleksi dan pengendalian diri terhadap ucapan agar nilai *Al-Sami'* lebih terinternalisasi.

4. Pemahaman *Asmaul Husna Al-Bashir*

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap *Asmaul Husna Al-Bashir*. Uji *Wilcoxon* menghasilkan nilai  $|Z \text{ hitung}|$  sebesar 4,24 lebih besar dari  $Z \text{ tabel}$  (1,96) dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian, terdapat perbedaan signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*.

Analisis N-Gain memperlihatkan bahwa 30,56% siswa berada pada kategori rendah, 36,11% pada kategori sedang, dan 33,33% pada kategori tinggi. Distribusi ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman siswa, meskipun sebagian besar masih berada pada kategori sedang.

5. Rekapitulasi Hasil

Hasil keseluruhan penelitian menunjukkan bahwa keempat *Asmaul Husna* yang diteliti mengalami peningkatan pemahaman setelah penerapan model pembelajaran kontekstual. Uji *Wilcoxon* pada seluruh aspek menghasilkan nilai  $|Z \text{ hitung}| > 1,96$  dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ , yang berarti peningkatan tersebut signifikan.

Adapun distribusi N-Gain tiap *Asmaul Husna* dapat dilihat dalam tabel berikut:

<i>Asmaul Husna</i>	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)
<i>Al-'Alim</i>	25	43,8	31,2
<i>Al-Sami'</i>	41,7	30,6	27,7
<i>Al-Khabir</i>	27,8	47,2	25
<i>Al-Bashir</i>	30,6	36,1	27,8

Data di atas memperlihatkan bahwa pemahaman siswa meningkat dengan dominasi pada kategori sedang, meskipun variasi peningkatan masih berbeda antar-*Asmaul Husna*. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, terutama dalam mengaitkan konsep abstrak *Asmaul Husna* dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

**Pembahasan**

Hasil penelitian menegaskan bahwa model pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap *Asmaul Husna*. Teori CTL menekankan keterhubungan materi dengan pengalaman nyata (Johnson, 2017, p. 22), sementara teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman (Suyono & Hariyanto, 2020, p. 51). Selain itu, teori sosial-kognitif Bandura (2019, p. 78) menjelaskan pentingnya pembelajaran melalui observasi dan refleksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Aropah & Sopyan, 2025, p. 87), yang menunjukkan bahwa CTL meningkatkan hasil belajar, keterlibatan, dan berpikir kritis siswa.

**KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai *Asmaul Husna*. Uji *Wilcoxon* menunjukkan peningkatan signifikan pada semua aspek dan N-Gain memperlihatkan peningkatan dominan pada kategori sedang. Implikasi penelitian ini adalah: (1) Guru PAI dapat menjadikan CTL sebagai strategi pembelajaran alternatif, (2) Sekolah dapat mendorong penerapan CTL dalam kurikulum PAI, dan (3) Penelitian selanjutnya dapat mengintegrasikan CTL dengan media digital untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai *Asmaul Husna*.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan memfasilitasi penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan yang diberikan, pihak sekolah beserta guru dan siswa yang telah memberikan izin serta kesempatan dalam pelaksanaan penelitian, serta keluarga dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, E. R., et. al. (2025). Dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era digitalisasi (studi kasus di SDN Sarireja I). *Jurnal Riset dan Kajian Keilmuan*(Jerkin),4(1),2090-2095.
- Akbar, P. N., Adawiyah, E. R., Alia, D. N., & Nurhafadhoh, L. Y. (2024). Dampak penggunaan gadget terhadap kesehatan mental dan karakter peserta didik di SMPN 2 Tanjungsiang. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 86–92. <https://doi.org/10.55506/arch.v4i1.125>
- Aropah, S. S, & Sopyan, A. (2025). Penerapan kurikulum berbasis kontekstual untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kontekstual*, 10(1), 80–90. <https://doi.org/10.22219/jppk.v10i1.15420>
- Bandura, A. (2019). *Social cognitive theory: An agentic perspective. Annual Review of Psychology*, 70(1), 69–92. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122414-033710>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Farha, H. M., & Adawiyah, E. R. (2025). The Role of Teachers in Building Students' Learning Motivation in Islamic Religious Education and Character Education Subjects at SDN Kediri Binong. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 59–70.
- Fauzi, A. (2021). Implementasi model pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 80–90. <https://doi.org/10.26740/jpii.v6n2.p80-90>
- Hidayat, R. (2020). Pembelajaran nilai-nilai spiritual berbasis pembiasaan dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 110–120. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.31845>
- Hulfah, S., Nurfitriah, & Adawiyah, E. R. (2022). Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Nilai Karakter Nasionalisme di SDN Kasomalang VIII. *Indonesian Journal of Educational Science and Technology (Nurture)*, 1(1), 51–58.
- Johnson, E. B. (2017). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar-mengajar mengasyikkan dan bermakna*. Bandung: Kaifa Learning.
- Nurseha, A. (2023). Implementasi nilai-nilai akhlak dalam QS. Ali-Imran ayat 159 dan relevansinya terhadap pendidikan karakter. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 90–100.
- Octaviance, V. (2017). *Metode penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahayu, N. (2019). Penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 60–70. <https://doi.org/10.30659/pendas.6.1.60-70>
- Saefullah, S. R., Nuraeni, I. I., Marlina, R., Komara, E., & Koswara, N. (2023). Integrating positive psychology through ESP learning for science classes in senior high school. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(12), 12240–12248. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i12.6667>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi revisi)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono, & Hariyanto. (2020). *Belajar dan pembelajaran teori dan konsep dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, H. (2021). Peningkatan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kontekstual dengan media audio visual. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 70–80. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i2.15200>.